

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kondisi ekonomi orang tua kurang mampu

a. Pengertian Orang Tua

Menurut Thamrin Nasution dkk dalam Kurnia Asih orang tua adalah setiap orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak.¹ Sedangkan menurut Poerwadarminto orang tua berarti ibu dan ayah kandung, orang yang sudah tua, orang yang dianggap tua (pandai, cerdas).²

Keluarga merupakan unit satuan terkecil dan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial masyarakat. Di dalam keluarga inilah manusia pertama kali belajar mengenal norma-norma sosial, belajar menghargai orang lain, belajar bekerjasama dan belajar membantu orang lain. Jadi, keluarga tidak hanya mempunyai fungsi sebagai penerus keturunan saja, melainkan dalam pendidikan anak-anak juga merupakan fungsi utama dari keluarga, karena segala pengetahuan yang dimiliki anak diperoleh pertama kali dari keluarga yakni dari orang tua dan anggota keluarga yang lain.

¹ Kurnia Asih, Woro, *Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas III SMA PGRI Kebumen Tahun Ajaran 2005/2006*, (Semarang: UNNES, 2006), hal. 21.

² Poerwadarminto, W J S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 688.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga dalam penelitian ini adalah sebuah kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang pertama kali mewarnai pribadi anak karena di dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang bertujuan sebagai bekal dan pedoman dalam bermasyarakat. Kaitannya dengan pendidikan, keluarga bertanggung jawab penuh terhadap masa depan anak yakni salah satunya melalui pendidikan.

b. Pengertian Kondisi Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi sipembawa statusnya, misalnya: pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan³. Sedangkan menurut Abdulsyani kondisi ekonomi adalah “kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi”.⁴ Pendapat lainnya dikemukakan oleh Maftukhah bahwa “kondisi ekonomi adalah latar belakang suatu keluarga dipandang dari pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga dan kekayaan yang dimilikinya”.⁵ Soerjono Soekanto mendefinisikan kondisi ekonomi adalah “posisi seseorang

³ Soerjono soekanto, *sosiologi suatu pengantar* (jakarta: Rajawali press, 2001), h. 19

⁴ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara 2004), hal. 32.

⁵ Maftukhah, *Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP N 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun 2006/2007* (Semarang : Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2007), hal. 23.

dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.”.

c. Faktor yang Menentukan Kondisi Ekonomi Orang Tua

.Menurut Munandar Soelaeman, terdapat beberapa faktor utama yang menentukan kondisi ekonomi orang tua, diantara sebagai berikut.⁶

1. Pekerjaan atau mata pencaharian



Pekerjaan merupakan suatu unit kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang di suatu tempat untuk menghasilkan barang atau jasa. Pekerjaan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Adanya pekerjaan, maka seseorang akan mengharapkan pendapatan sehingga imbalan dari kerja seseorang dan merupakan penghasilan keluarga yang akan menghasilkan sejumlah barang yang dimilikinya. Penggolongan jenis pekerjaan menjadi dua golongan yaitu pegawai negeri dan swasta dan non pegawai atau bukan pegawai. Adapun penjelasan dari masing-masing kelompok adalah sebagai berikut:

a. Pegawai negeri dan swasta

Pegawai negeri adalah orang yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam peraturan perundang-undangan dan gaji menurut undang-undang yang berlaku.

⁶ Munandar Soelaeman. *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Refika Aditama, 2001), hal 115

b. Non pegawai

Jenis pekerjaan non pegawai adalah jenis pekerjaan selain pegawai. Dengan batasan dengan kriteria bahwa pekerjaan tersebut tidak membutuhkan kualifikasi atau standar pendidikan tertentu, tidak bernaung dibawah suatu instansi, organisasi atau yayasan tertentu, tidak memerlukan jam kerja yang pasti, penghasilan yang diperoleh sifatnya hanya upah, tidak terikat adanya undang-undang atau peraturan tertentu. Misalnya kuli bangunan, buruh.

2. Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga

a. **Pendapatan Keluarga**

Tingkat pendapatan adalah jumlah penerimaan berupa uang atau barang yang dihasilkan oleh segenap orang yang merupakan balas jasa untuk faktor-faktor produksi. Ada 3 sumber penerimaan/pendapatan rumah tangga yaitu

- a) Pendapatan pokok, yaitu pendapatan yang tiap bulan diharapkan diterima, pendapatan ini diperoleh dari pekerjaan utama yang bersifat rutin.
- b) Pendapatan sampingan yaitu pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di luar pekerjaan pokok, maka tidak semua orang mempunyai pendapatan sampingan.
- c) Pendapatan lain-lain, yaitu pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain, baik bentuk barang maupun bentuk uang, pendapatan

bukan dari usaha Besar kecilnya tingkat pendapatan akan berpengaruh pada kelangsungan pendidikan anak, karena pendidikan membutuhkan biaya. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin besar biaya pendidikannya. Pendapatan seorang antara yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan pekerjaan, pendidikan dan jumlah anggota keluarganya.

b. Pengeluaran Keluarga

Pengeluaran adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk semua barang atau jasa yang di peroleh secara pembelian baik baik tunai maupun kredit oleh rumah tangga tersebut, tetapi tidak untuk keperluan usaha maupun investasi. Pengeluaran untuk tabungan, asuransi jiwa, kontribusi dana pensiunan, investasi dan pemberian kepada pihak lain tidak termasuk dalam konsumsi rumah tangga. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dibedakan antara lain:

- a) Pengeluaran perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar seperti: sewa rumah, kontrak rumah, upah pembantu rumah tangga, semen, cat, air minum pikulan atau PAM, listrik, kipas angin, gas elpiji, sabun cuci dan lain-lain.
- b) Pengeluaran sandang, seperti: kemeja, celana, pembalut wanita, emas perhiasan yang sifatnya bukan investasi.
- c) Pengeluaran konsumsi kesehatan, seperti: obat batuk, biaya dokter, pasta gigi, sabun mandi, sampo, biaya gunting rambut dan lain-lain.

- d) Pengeluaran konsumsi pendidikan, rekreasi dan olahraga seperti: uang sekolah, buku tulis, penggaris, koran, majalah, bioskop, sepeda anak, TV dan lain-lain.
- e) Pengeluaran konsumsi transportasi dan komunikasi, seperti: sepeda, motor, mobil, bensin, solar, busi, ban, HP dan lain-lain.

3. Pemilikan Kekayaan

Kekayaan dapat diartikan sebagai pemilikan barang-barang yang bersifat ekonomis atau yang memiliki nilai jual dan sebagai salah satu faktor yang melatar belakangi pelapisan sosial ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat. Kekayaan keluarga dapat dilihat dari besar kecilnya rumah, perhiasan yang dipakai, fasilitas dalam kehidupannya, dan juga harta yang tak terlihat seperti tabungan atau investasi modal.

Selain pendapat diatas pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sunarto bahwa “status ekonomi atau kondisi ekonomi suatu keluarga dapat diukur berdasarkan jenis pekerjaan, besarnya anggota keluarga, pola konsumsi, keadaan rumah beserta perabotnya”. Berikut penjelasannya:

1. Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan merupakan aktifitas sehari-hari untuk mempertahankan hidup dengan tujuan memperoleh taraf hidup yang lebih baik dari hasil pekerjaan tersebut. Sebaran pekerjaan angkatan kerja dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu lapangan pekerjaan, status pekerjaan, dan jenis pekerjaan. Lapangan pekerjaan merupakan sebaran angkatan kerja

berdasarkan lapangan pekerjaan menggambarkan di sektor produksi apa saja maupun dimana saja para pekerja menyadari sumber nafkahnya. Status pekerjaan merupakan sebaran menurut status pekerjaan menjelaskan kedudukan pekerja di dalam pekerjaan yang dimiliki atau dilakukan. Jenis pekerjaan merupakan sebaran menurut jenis pekerjaan menunjukkan kegiatan kongkret apa yang dikerjakan oleh pekerja yang bersangkutan seperti tenaga profesional atau tenaga ketatalaksanaan, tenaga usaha penjualan, tenaga usaha jasa atau tenaga produksi.

2. Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan adalah pendapatan yang diperoleh keluarga beserta anggota keluarganya yang bersumber dari sektor formal, sektor informal, dan sektor subsisten dalam waktu satu bulan yang diukur berdasarkan rupiah. Terdapat 3 sumber penghasilan yaitu penghasilan tetap, penghasilan tidak tetap dan penghasilan subsistem. Penghasilan tetap merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan pokok, pekerjaan tidak tetap diperoleh dari hasil pekerjaan sampingan.

3. Jumlah anggota keluarga, besarnya anggota keluarga akan ikut menentukan besar kecilnya kegiatan dalam subsistem dan pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan konsumsi.

4. Pola Konsumsi

Pola konsumsi atau bentuk penggunaan suatu bahan atau barang dapat dilihat melalui alokasi konsumsinya. Semakin sejahtera penduduk

semakin kecil pengeluaran konsumsinya untuk bahan pangan. Alokasi pengeluaran konsumsi untuk bahan pangan. Alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat secara garis besar digolongkan kedalam dua kelompok penggunaan yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran bukan makanan.

5. Kondisi Rumah

Kondisi rumah juga merupakan suatu indikator penting untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk dan biasanya mencerminkan pula tingkat pendapatan dan pengeluaran suatu rumah tangga terutama di kota, karena itu tempat tinggal merupakan suatu faktor yang memegang peranan penting dalam hubungannya dengan kebutuhan rumah tangga. Pada umumnya bentuk atau tipe rumah yang bisa ditinggali penduduk Indonesia adalah gubuk, tidak permanen, semi permanen, permanen. Keempat bentuk rumah tersebut dapat dilihat berdasarkan konstruksi bangunannya. Konstruksi rumah dapat diklarifikasikan sebagai berikut :

- a) Konstruksi bangunan tidak permanen yaitu dinding luar bambu atau kayu dengan pemisah ruangan dari bambu atau tanpa pemisah ruangan, lantai tanah atau bambu, atap dari daun atau rumbia.
- b) Konstruksi bangunan semi permanen yaitu: dinding luar tembok dengan pemisah ruangan dari triplek atau bambu, dinding luar setengah tembok, lantai semua, atap dari genteng atau asbes.

- c) Konstruksi bangunan permanen yaitu: dinding dari luar tembok atau beton, lantai dari tegel atau semen, atap dari genteng atau asbes.
6. Kepemilikan barang-barang, isi rumah atau perabot rumah seperti almari, meja, TV, peralatan elektronik lainnya, dan kendaraan juga dapat dijadikan tolak ukur tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.

Selanjutnya menurut Akhmadi, dkk mengemukakan bahwa dalam hasil lembaga penelitian Sistem Pemantauan Kesejahteraan oleh Masyarakat (SPKM), kondisi ekonomi keluarga dapat dilihat dari indikator sebagai berikut⁷:

1. Indikator pendapatan
 - a. Keluarga kaya memiliki pendapatan minimal Rp. 2.000.000,- per bulan
 - b. Keluarga menengah memiliki pendapatan antara Rp. 1.000.000,- Rp. 2.000.000, per bulan
 - c. Keluarga miskin memiliki pendapatan kurang dari Rp. 1.000.000,- per bulan.
2. Indikator kepemilikan asset
 - a. Keluarga kaya memiliki sawah minimal setengah hektar, memiliki mobil, dan sepeda motor yang di beli secara tunai, tanah darat

⁷ Akhmadi, Suryadarma D, Hastuti dan Fillaili R. Verifikasi Ketetapan Sistem Pemantauan Kesejahteraan oleh Masyarakat dalam Penargetan Keluarga Miskin. Hasil Verifikasi di Dua Desa Uji Coba SPKM. *Jurnal Smeru* Vol. 1 No 3, (diakses 4 April 2018) 2016.

minimal setengah hektar, serta memiliki barang elektronik seperti televisi, kulkas dan mesin cuci.

b. Keluarga menengah pada umumnya memiliki sawah maksimal setengah hektar, memiliki mobil dan atau sepeda motor yang diperoleh atau di beli secara kredit, kepemilikan tanah daratnya kurang dari satu hektar, dan memiliki kulkas atau televisi.

c. Keluarga miskin tidak memiliki apapun seperti yang disebutkan dalam kepemilikan keluarga kaya dan menengah.

3. Indikator kondisi rumah

a. Keluarga kaya umumnya memiliki rumah permanen bahkan rumah bertingkat, terbuat dari tembok, lantai menggunakan keramik, kamar mandi berada di dalam rumah milik sendiri.

b. Keluarga menengah , rumah milik sendiri, permanen dengan lantai menggunakan keramik, kamar mandi di dalam rumah

c. Keluarga miskin umumnya semi permanen tidak ada kamar mandi di dalam rumah, atau bahkan bisa menggunakan kamar mandi/WC umum.

4. Indikator pendidikan anak-anaknya

a. Anak-anak keluarga kaya pada umumnya bersekolah hingga perguruan tinggi (kuliah)

b. Anak-anak dari keluarga menengah umumnya bersekolah hingga SMP dan SMA

- c. Anak-anak keluarga miskin umumnya bersekolah hingga SD atau SMP

5. Indikator kesehatan

- a. Keluarga kaya berobat ke dokter atau ke rumah sakit
- b. Keluarga menengah berobat ke puskesmas, bidan desa atau dokter
- c. Keluarga miskin menggunakan obat warung, ke puskesmas menggunakan ASKESKIN (Asuransi Kesehatan Untuk Rakyat Miskin) atau kalau berobat menggunakan surat keterangan tidak mampu (SKTM) dari desa setempat

6. Indikator pola makan

- a. Keluarga kaya pada umumnya makan tiga kali sehari dengan menu yang berbeda, dan selalu ada pilihan lauk daging atau ayam.
- b. Keluarga menengah pola makanya dua hingga tiga kali sehari, dan makan daging ayam paling banyak seminggu sekali
- c. Keluarga miskin makan dua hingga tiga kali sehari, makan daging hanya saat hari tertentu saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa banyak faktor penentu kondisi ekonomi orang tua yang dapat dijadikan tolak ukur diantaranya jenis pekerjaan, pola konsumsi, kondisi rumah, pendapatan dan penghasilan keluarga, kepemilikan barang-barang, luas lahan, kesehatan, pendidikan anak dan jumlah anggota keluarga.

2. Motivasi anak dalam melanjutkan pendidikan

a. Pengertian motivasi

Menurut Winkel “Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subyek untuk melakukan aktivitas tertentu dan mencapai suatu tujuan”.⁸ Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sardiman motivasi adalah daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.⁹ Pendapat lain diungkapkan oleh Muhibbin Syah yang menjelaskan bahwa “motivasi sebagai keadaan internal organisasi yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu”.¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa “motivasi merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari berbagai tenaga pendorong yang berupa desain, motif, kebutuhan dan keinginan”.¹¹

b. Jenis-jenis motivasi

Menurut Sardiman motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap

⁸ Winkel, W.S, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta:Gramedia, 2007), hal. 27.

⁹ Sardiman. A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta:PT rajagrafindo persada), hal. 73.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 136

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 64

individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹² Dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu bersumber pada suatu kebutuhan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Motivasi intrinsik tersebut meliputi:

1. Tingkat kecerdasan tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki siswa sangat menentukan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Semakin tinggi kecerdasan yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Demikian sebaliknya.
2. Faktor minat dan perhatian minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik serta teliti terhadap sesuatu. Apabila minat dan perhatian siswa terhadap perguruan tinggi sangat tinggi, maka semakin tinggi pula motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
3. Faktor bakat merupakan kemampuan yang dimiliki siswa. Bakat yang dimiliki siswa apabila diberi kesempatan untuk dikembangkan maka bakat siswa akan terwujud. Misalnya: siswa memiliki bakat untuk menjadi seorang arsitek. Apabila diberi kesempatan maka siswa akan lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

¹² Sardiman. A. M.. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. hal. 91

4. Faktor Lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat)
- Lingkungan memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Semakin besar dorongan dan semangat yang diberikan keluarga, maka semakin besar pula motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bersifat formal, terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai, norma dan ilmu pengetahuan. Semakin baik kualitas sekolah maka akan menumbuhkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Demikian juga dengan lingkungan masyarakat, jika kondisi lingkungan masyarakat sebagian besar orang atau temannya berpendidikan yang tinggi, maka motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga semakin tinggi.
5. Cita-cita adalah suatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Semakin tinggi citacita yang ingin dicapai siswa maka semakin tinggi pula motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
6. Kemampuan Belajar Setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi, maka motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga semakin tinggi.



7. Kondisi Siswa Kondisi siswa dapat diketahui dari kondisi fisik dan kondisi psikologis. dengan kondisi yang baik, maka akan mendukung motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
8. Prestasi Belajar Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Semakin baik prestasi yang diperoleh seseorang (siswa) maka semakin tinggi juga motivasinya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi walaupun keadaan orang tua akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyekolahkan ke jenjang pendidikan pendidikan yang lebih tinggi.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya dorongan dari luar.¹³ Misalnya karena pengaruh dari orang tua atau keluarga, teman sekolah maupun teman bergaul. Yang dimaksud motivasi ekstrinsik atau motivasi (dorongan) yang berasal dari luar diri siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dalam penelitian ini adalah karena adanya dorongan dari orang tua atau keluarga dan dorongan dari teman, baik teman sekolah maupun teman bergaul.

- a. Dorongan dari keluarga Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan atau lembaga pendidikan pertama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan inilah yang pertama ada.

¹³ *Op. cit*, hal 90

Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali adalah keluarga. Interaksi dalam keluarga biasanya didasarkan atas rasa kasih sayang yang menjiwai hubungan orang tua dengan anaknya dan rasa tanggung jawab sosial dari keluarga yang diwujudkan dengan perhatian, kerjasama, dan rasa peduli terhadap masa depan anaknya. Rasa kepedulian orang tua terhadap anak akan mendorong anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

- b. Dorongan dari teman Menurut Samuel dan Suganda teman sepermainan merupakan kelompok sebaya terdiri dari sejumlah kecil orang yang memiliki umur hampir sama, mereka melakukan interaksi dalam frekuensi yang cukup tinggi atau sering melakukan berbagai kegiatan bersama sama.¹⁴ Karena sering melakukan kegiatan bersama-sama inilah yang menyebabkan dorongan dari teman ikut andil dalam pengambilan keputusan seseorang (siswa). Dorongan dari teman merupakan salah satu motivasi melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni perguruan tinggi. Jika lingkungan tempat tinggalnya dihuni oleh orang atau teman yang berpendidikan tinggi, maka akan mempengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Interaksi sosial anak tidak hanya di lingkungan keluarga saja, melainkan dengan teman (baik teman sekolah maupun teman sepermainan) juga.

¹⁴ Samuel, Hanneman dan Suganda, Azis. *Sosiologi untuk Kelas XI SMA* (Semarang: Balai Pustaka, 1998), hal. 60

Biasanya seorang anak memiliki teman yang dianggap dekat atau biasa disebut dengan sahabat. Peranan sahabat di sini sangat menunjang motivasi dan keberhasilan studi dari seorang anak karena dengan mereka biasanya terjadi proses saling mengisi, yang berbentuk persaingan yang sehat. Hal itu yang mendorong atau memotivasi seorang anak (siswa) untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang di adakan sebelumnya, adapun penelitian relevan yang peneliti maksudkan adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dikemukakan oleh hasriani (2013) dengan judul pengaruh kemampuan ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar PAI di SMA Negeri 1 kontunaga Kec. Watopute Kab. Muna. Berdasarkan hasil penelitiannya mengatakan bahwa:

1. Kemampuan ekonomi orang tua di SMA Negeri 1 Kontunaga Kec. Watompute Kab. Muna, Dapat di kategorikan tinggi, hal dapat dilihat sebanyak 25 yang berada pada interval 61-80%
2. Prestasi belajar yang di peroleh siswa SMA Negeri 1 kontunaga Kec. Watopute Kab. Muna berada dalam kategori dengan rata-rata 82,37
3. Terdapat pengaruh antara kemampuan ekonomi orang tua dengan prestasi belajar siswa di SMA Negeri kontunaga Kec. Watompute kab. Muna, dengan koefisien korelasi ($r_{xy}=0,40$) sedangkan r_{tabel} 0,312 hal ini menunjukkan bahwa H_1 di terima H_0 ditolak. Yang kemudian dikonsultasikan pada table interprestasi koefisien

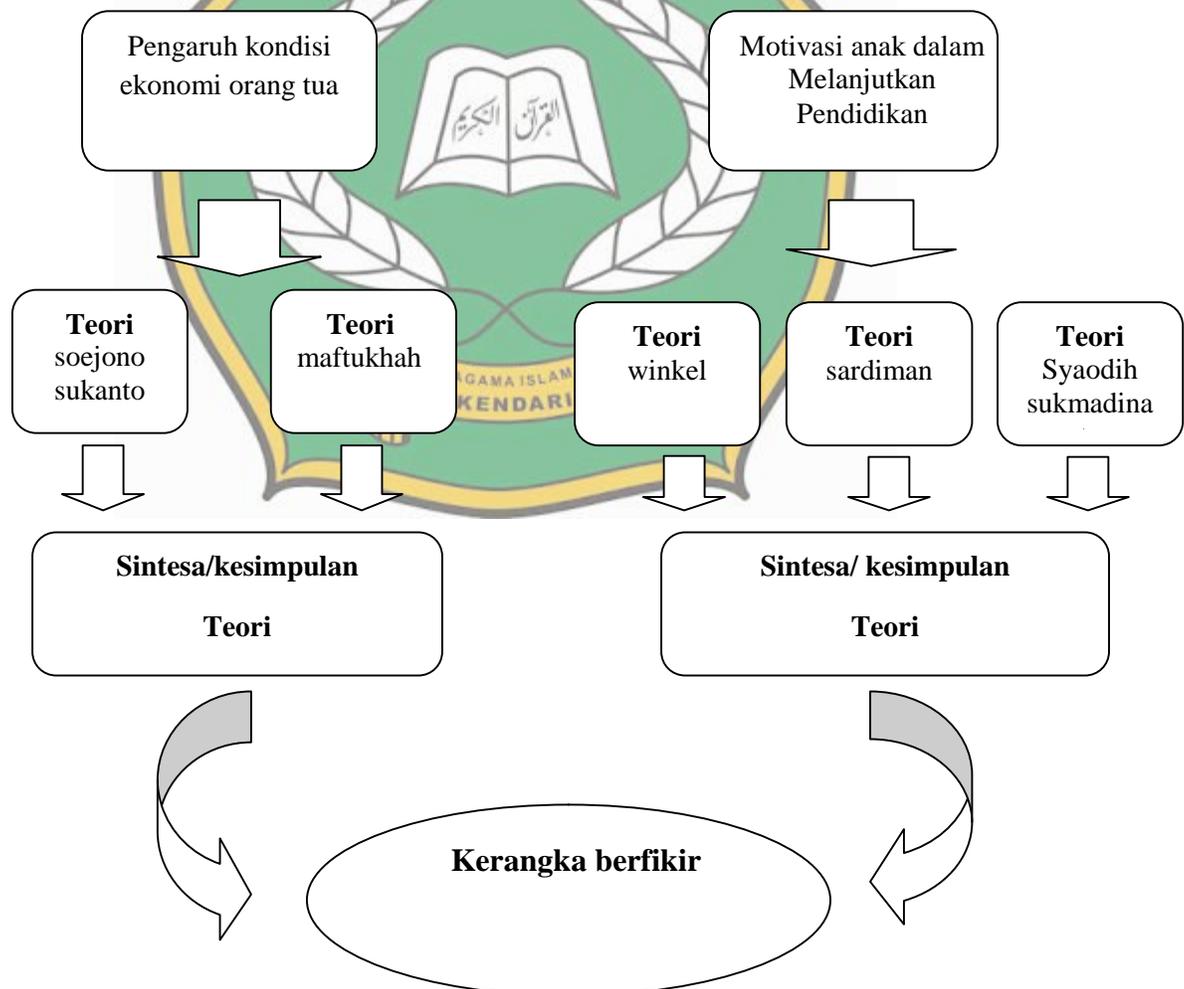
korelasi maka 0,40 berada dalam kategori “cukup kuat” dengan interval 0,40-0,599. Selanjutnya untuk mengetahui sumbangan variabel X terhadap variabel Y sebesar 16% dan sisanya 84% di pengaruhi oleh factor lain. Dari hasil uji signifikansi (uji F) terlihat F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (7,27 > 4,10) hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima H_0 ditolak artinya bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan ekonomi orang tua dengan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 kontunaga Kec. Watopute Kab. Muna.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2013) tentang Pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi pada siswa SMA Negeri 2 Popalia Kec. Togo binongko Kab. Wakatobi¹⁵ Berdasarkan hasil penelitian ini terungkap bahwa kondisi ekonomi orang tua di kelurahan Popalia Kec. Togo binongko Kab. Wakatobi, berada pada level pendapatan, tingkat pengeluaran dan kepemilikan harta dan vasilitas yang bernilai ekonomi. Motivasi anak melanjutkan pendidikan SMA Negeri 2 Popalia Kec. Togo binongko Kab. Wakatobi pada masyarakat wakatobi tergolong tinggi hal ini dapat diukur dengan adanya perencanaan yang matang dalam kegiatan belajar, keinginan untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi, tangguh dalam menghadapi kesulitan belajar. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi pada siswa SMA 2 Negeri Popalia

¹⁵ Darmawati, *pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi pada siswa SMA Negeri 2 Popalia Kec. Togo binongko Kab. Wakatobi* ; kendari 2013

Kec. Togo binongko Kab. Wakatobi, hal itu dapat dilihat dari koefisien korelasi product moment sebesar 0,751, jika di bandingkan dengan nilai r tabel dimana df (degree of freedom) = $N-Nr = 40-2 = 38$ berhubungan dengan nilai r tabel dengan df 38 tidak ditemukan, maka di ambil df 40 sehingga di peroleh nilai r tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar 0,304 selanjutnya nilai r hitung dibandingkan dengan r tabel sebagai berikut r hitung 0,751 > 0,304 r tabel.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1. Susunan kerangka berfikir tentang pengaruh kondisi ekonomi keluarga kurang mampu terhadap motivasi anak dalam melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi di kec. Wawonii selatan kab. Konawe kepulauan

Berdasarkan gambar 1.1. dalam variabel (x) atau dikenal dengan variabel bebas yaitu pengaruh kondisi ekonomi orang tua kurang mampu yang dilandasi oleh beberapa teori yang pertama menurut soejono sukanto mengatakan bahwa Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi sipembawa statusnya, misalnya: pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. Sedangkan teori yang kedua yaitu menurut Maftukhah bahwa “kondisi ekonomi adalah latar belakang suatu keluarga dipandang dari pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga dan kekayaan yang dimilikinya. jadi kesimpulannya bahwa kondisi ekonomi orang tua kurang mampu merupakan suatu keadaan atau kondisi ekonomi orang tua yang dapat di identifikasi melalui latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan dan pengeluaran di dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu motivasi anak dalam melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi berdasarkan gambar di atas terdapat tiga teori yang di jadikan landasan teori yaitu yang pertama menurut Winkel “Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subyek untuk melakukan aktivitas tertentu dan mencapai suatu tujuan” yang kedua menurut Sardiman motivasi adalah daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk

melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan dan yang terakhir yaitu menurut Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa “motivasi merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari berbagai tenaga pendorong yang berupa desain, motif, kebutuhan dan keinginan. Oleh sebab itu, maka dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa motivasi adalah seperangkat factor yang dapat membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku seseorang untuk mencapai tujuan yang terdiri dari motivasi dari dalam individu dan dari luar.

Maka kerangka berfikir dalam penelitian ini yang berjudul pengaruh kondisi ekonomi orang tua kurang mampu terhadap motivasi anak dalam melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi di kec. Wawonii selatan kab. Konawe kepulauan adalah jika kondisi ekonomi orang tua rendah maka motivasi anak dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan rendah pula sebaliknya apabila kondisi ekonomi orang tua baik maka motivasi anak dalam melanjutkan pendidikan akan baik pula.

